



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**URGENSI HADIS NABI DALAM UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN
DAN KESENJANGAN SOSIAL DI INDONESIA**

Auliya Wafi Yumarnis
Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
auliyawafiy@gmail.com

Hendri Waluyo Lensa
Program Studi
STDI Imam Syafi'i Jember
hendri.lensa@gmail.com

ABSTRACT

Poverty and social inequality are two things that are interrelated. These two things are still a social problem for Indonesia today. The negative impact of poverty and social inequality continue to emerge from the small scale to the wider community. The hadiths of the Prophet are one of the sources of Islamic teachings that have explained various conditions of society, morals, and the solutions to the problems of society, including the problem of poverty and social inequality. The purpose of research is to present the hadiths of Prophets associated with poverty and social inequality, to point out scholars' explanations to the hadith, and to describe how to reduce poverty and social inequality are based on the Prophet's hadith. Researchers use a qualitative approach with the type of literature study, the study by which the object uses library data of books and scientific articles as an archive for data. This research explains the urgency of the Prophet's hadiths in efforts to reduce poverty and social inequality in Indonesia. The result of this study indicates that alleviating poverty and social inequality in Indonesia can be done by improving the mindset and behavior in accordance with the hadiths of the Prophet Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Keywords: *Hadith, Poverty, inequality*

ABSTRAK

Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dua hal ini masih menjadi permasalahan sosial Negara Indonesia hingga saat ini. Dampak negatif dari kemiskinan dan kesenjangan sosial terus bermunculan, mulai dari lingkup kecil hingga lingkup masyarakat luas. Hadis-hadis Nabi yang merupakan salah satu sumber ajaran agama Islam telah menjelaskan berbagai kondisi masyarakat, aturan-aturan dalam bermuamalah, serta solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat, diantaranya adalah kemiskinan dan kesenjangan sosial. Sehingga tujuan dari penelitian adalah dapat menyajikan hadis-hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang berkaitan dengan kemiskinan dan kesenjangan sosial, menyebutkan penjelasan dari para ulama terhadap hadis tersebut, serta memaparkan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial berdasarkan hadis Nabi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku dan artikel ilmiah sebagai sumber data. Penelitian ini menjelaskan urgensi hadis-hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam dalam upaya pengurangan angka kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia dapat dilakukan dengan memperbaiki pola pikir dan tingkah laku yang sesuai dengan hadis-hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam.

Kata Kunci: Hadis, Kemiskinan, Kesenjangan Sosial

A. PENDAHULUAN

Pada zaman yang semakin maju, kemiskinan dan kesenjangan sosial masih dianggap sebagian masalah yang cukup serius oleh negara-negara di dunia. Kemiskinan merupakan masalah sosial di kalangan masyarakat dunia yang perlu ditangani secara serius. Namun, dalam perkembangannya, masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial yang menimpa negara berkembang lebih tinggi daripada negara maju. Di Indonesia, masalah kemiskinan telah menjadi proyek yang belum terselesaikan secara optimal dari era reformasi hingga saat ini. Indonesia merupakan Negara berkembang yang masih menghadapi persoalan kemiskinan dan termasuk Negara yang masih rentan dengan kemiskinan.²⁰⁶

Kemiskinan dan kesenjangan sosial memiliki hubungan yang sangat erat, ketika kesenjangan di dalam masyarakat semakin tinggi maka kemungkinan terjadi kemiskinan juga semakin besar. Dampak negatif yang dihasilkan dari kemiskinan dan kesenjangan sosial sangat

²⁰⁶ Dudi Septiadi dkk, "Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi dan Kebijakan Pertanian, Jurnal Hexagro, vol.4 no. 1, (2020).

beragam, mulai dari masalah psikologi, pendidikan, kesehatan, hingga kriminalitas yang mengancam keselamatan jiwa. Persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja, melainkan perlu dilakukan tindakan penanggulangan yang lebih komprehensif dari berbagai lapisan masyarakat untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Sejumlah peneliti telah melakukan penelitian berkenaan dengan kemiskinan dan kesenjangan sosial, diantaranya adalah Mochamad Syawie (2011), “Kemiskinan dan Kesenjangan sosial”. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hadis dan pembahasan dari artikel ini adalah kemiskinan dan ketimpangan sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan sehingga perlu dilakukan pengurangan kemiskinan dan ketimpangan sosial supaya menciptakan kondisi sosial yang makmur dan sejahtera. Nurul Izah dkk (2022), “Hadis dan Pengentasan Kemiskinan”. Artikel ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan kemiskinan dan cara mengentaskan kemiskinan dalam pandangan hadis-hadis Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah hadis-hadis Rasulullah menyatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang sangat serius dan berbahaya bagi kehidupan manusia. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengentaskan dari kemiskinan adalah dengan menjalankan perintah Allah kepada manusia diantaranya perintah untuk selalu memiliki kesungguhan dalam mencari rezeki dan bersyukur atas karunia yang Allah berikan.

Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim, tidak jarang hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang keutamaan orang miskin disampaikan dalam kajian keagamaan. Namun pada pengamalannya, banyak pemahaman yang salah dalam memaknai hadis tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan mentalitas miskin dalam diri masyarakat Indonesia sehingga angka kemiskinan dan kesenjangan sosial menjadi sulit untuk ditekan. Berikut merupakan salah satu *nash* hadis tentang keutamaan-keutamaan kaum miskin yang kerap disalahartikan, Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda:

قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَكَانَ عَامَّةً مَن دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ، وَأَصْحَابُ الْجِدِّ مَحْبُوسُونَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ
أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ، وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ، فَإِذَا عَامَّةٌ مَن دَخَلَهَا النَّسَاءُ

“Aku (Nabi Shallallahu alaihi wasallam) pernah berdiri di depan pintu surga, dan aku melihat mayoritas penduduknya adalah orang-orang miskin. Ketika itu penduduk surga dari kalangan orang-orang kaya masih tertahan (masih dihisab). Adapun penduduk mereka, mereka diperintahkan untuk masuk neraka. Dan aku pernah berdiri di depan pintu neraka, dan aku lihat kebanyakan penduduknya adalah wanita”.²⁰⁷

Dengan adanya kemuliaan ini bukan berarti Islam serta merta memerintahkan umatnya untuk hidup miskin. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa syariat agama Islam yang bertujuan untuk membantu mengangkat derajat kaum fakir miskin sehingga dapat merasakan hidup yang berkecukupan, diantaranya adalah perintah untuk menyantuni fakir miskin, bersedekah, membayar zakat, kafarat, serta fidyah. Syariat-syariat Islam tersebut juga dapat menjadi faktor dalam mencegah terjadinya kesenjangan di masyarakat. Diantara syariat Islam tersebut terdapat anjuran Nabi Shallallahu alaihi wasallam kepada para pemimpin untuk bersikap adil dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang berada dibawah naungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis berusaha untuk menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat penjelasan mengenai pentingnya hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam upaya pengentasan kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Pertanyaan utama pada penelitian ini adalah bagaimana upaya penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial dalam perspektif hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam. Adapun pertanyaan secara terperinci yaitu bagaimana pandangan umum terhadap kemiskinan dan kesenjangan sosial, apa saja hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang membahas tentang upaya penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial, dan bagaimana penjelasan ulama terhadap hadis-hadis yang membahas penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial. Tujuan dari artikel ini adalah membahas hadis-hadis tentang kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Senada dengan penelitian terdahulu, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia berdasarkan kacamata ilmu hadis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Muslim dalam menanggulangi

²⁰⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 8, hlm. 113, no.6547.

kemiskinan dan kesenjangan sosial. Namun untuk dapat memberikan hasil yang lebih optimal masih diperlukan penelitian yang lebih komprehensif serta tindakan langsung untuk menanggulangi kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Peneliti meninjau dan menganalisis literatur terkini tentang kemiskinan dan kesenjangan sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam tentang kemiskinan dan kesenjangan sosial, serta penjelasan dari para ulama terhadap makna yang terkandung di dalam hadis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Umum tentang Kemiskinan

Kemiskinan memiliki arti yang beragam dan tidak memiliki definisi mutlak dari para ahli yang dapat menjelaskan arti dari kemiskinan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kemiskinan berasal dari kata miskin yang artinya tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Arti dari kata kemiskinan adalah keadaan miskin, yakni situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.²⁰⁸

Miskin dalam bahasa Arab berasal dari kata sakun yang artinya diam dan tetap. Secara etimologi dalam bahasa Arab adalah orang yang tidak memiliki apa-apa atau orang yang kebutuhannya tidak tercukupi. Pada beberapa konteks kata miskin diartikan dengan “terhina”, “yang tunduk” dan “lemah”. Adapun secara terminologi, kata “miskin” adalah seorang yang memiliki harta yang hanya dapat mencukupi kebutuhannya saja. Yakni seseorang yang dapat mencukupi sebagian kebutuhan dasar

²⁰⁸ <https://kbbi.web.id/miskin>. Diakses pada 6 April 2023.

untuk dirinya sendiri dan keluarganya, sehingga dia masih membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan keluarganya.²⁰⁹

Kata miskin kerap disandingkan dengan kata fakir. Balam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah menyebutkan kata fakir dan miskin secara beriringan dalam satu ayat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلِيًّا وَالْمَوْلَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَآبِنِ
السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”²¹⁰

Para ulama *fiqh* berbeda pendapat dalam mendefinisikan kata “fakir” dan “miskin”. Miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan sehingga dapat mencukupi sebagian besar dari kebutuhan pokok dirinya namun belum terpenuhi secara utuh²¹¹. Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan. Juga dapat diartikan dengan seseorang yang memiliki harta atau pekerjaan namun dia belum bisa mencukupi setengah dari kebutuhan pokoknya. Dan orang yang fakir lebih membutuhkan daripada orang miskin.²¹²

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin menjelaskan bahwa fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan atau keluarganya. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial.

²⁰⁹ <https://islamic-content.com/dictionary/word/9445>. Diakses pada 6 April 2023.

²¹⁰ QS. At-Taubah: 60.

²¹¹ Said bin Ali Al-Qahthaniy, *Az-Zakah Fil Islami Fi Dhau'il Kitab Was Sunnah*, hlm. 245.

²¹² Said bin Ali Al-Qahthaniy, *Az-Zakah Fil Islami Fi Dhau'il Kitab Was Sunnah*, hlm. 237-238.

2. Pandangan Umum tentang Kesenjangan sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesenjangan adalah ketidakseimbangan dan jurang pemisah di tatanan masyarakat.²¹³ Kesenjangan sosial atau ketimpangan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi kesenjangan, ketimpangan, ataupun ketidaksamaan akses untuk memanfaatkan sumber daya yang terjadi di tengah masyarakat.²¹⁴

Kesenjangan sosial menurut Abda Badruzaman adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi suatu perbedaan yang mencolok. Selain itu Abda Badruzaman juga mendefinisikan kesenjangan sosial adalah ketika suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai atau memiliki suatu kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa dibandingkan dengan orang-orang miskin.²¹⁵ Soerjono Soekanto berpendapat bahwa kesenjangan sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur mengenai kebudayaan (masyarakat) yang memberikan dampak negatif bagi kehidupan kelompok masyarakat.

Kesenjangan sosial merupakan masalah yang kompleks dan menjadi tantangan bagi pembangunan yang berkelanjutan di suatu Negara. Diantara bentuk umum kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu:

1. Kesenjangan sosial ekonomi: kesenjangan dalam distribusi kekayaan dan pendapatan antara kelompok-kelompok sosial.
2. Kesenjangan sosial pendidikan: kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara kelompok-kelompok sosial.
3. Kesenjangan sosial kesehatan: kesenjangan akses dan kualitas pelayanan kesehatan antara kelompok-kelompok sosial.
4. Kesenjangan sosial etnis dan agama : kesenjangan antara kelompok-kelompok sosial berdasarkan latar belakang etnis dan agama

²¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesenjangan>. Diakses pada 12 April 2023.

²¹⁴ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/22/140000469/ketimpangan-sosial-pengertian-bentuk-dan-faktornya>. Diakses pada 12 April 2023.

²¹⁵ <https://www.atmago.com/inspirasi/sosial/kesenjangan-sosial/kesenjangan-sosial-arti/>. Diakses 15 April 2023.

5. Kesenjangan sosial regional: kesenjangan aksesoris dan kualitas sumber daya dan kesempatan antara wilayah perkotaan dan pedesaan atau antara daerah satu dengan daerah yang lain.

Kesenjangan sosial terjadi ketika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok sosial dalam hal akses terhadap sumber daya dan kesempatan, termasuk pendidikan, pekerjaan, perumahan, kesehatan, dan lain sebagainya.

3. Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial di Indonesia

Kemiskinan dan kesenjangan sosial memiliki hubungan yang sangat erat. Kesenjangan sosial terjadi ketika terdapat ketidakadilan dalam distribusi sumber daya di kalangan masyarakat. Kesenjangan yang tinggi menyebabkan beberapa kelompok masyarakat lebih miskin dari yang lainnya. Orang yang terlahir dalam keluarga miskin tidak memiliki akses yang sama seperti pendidikan, kesehatan, dan pendidikan yang layak dibandingkan dengan orang yang terlahir dalam keluarga kaya.

Adanya kesenjangan yang lebar di kalangan masyarakat tak hanya berakibat pada ekonomi, tetapi juga amat besar dampaknya terhadap kondisi psikologi bangsa. Maka boleh dikatakan bahwa “kesenjangan adalah kerawanan yang besar”. Hal ini juga berlaku bagi bangsa Indonesia. Substansi dari kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial.²¹⁶

Indonesia merupakan Negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan memiliki keanekaragaman sosial dan budaya. Namun, Indonesia masih menghadapi masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial yang signifikan. Kemiskinan dan kesenjangan sosial menjadi masalah yang perlu untuk diselesaikan supaya tidak menimbulkan dampak negatif di berbagai aspek masyarakat.

²¹⁶ Mochamad Syawie, “Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial”, Jurnal Informasi vol. 16 No. 03 Tahun 2011.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik persentase penduduk miskin di Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 1998. Pada tahun 1998 persentase kemiskinan mencapai 24,20 persen dari populasi Indonesia. Persentase kemiskinan di Indonesia terus menurun setiap tahunnya hingga mencapai 9,57 persen pada bulan September tahun 2022, namun sedikit mengalami peningkatan menjadi 10,19 persen pada tahun 2020. Penurunan dan peningkatan presentase kemiskinan ini diukur berdasarkan definisi kemiskinan dari Badan Pusat Statistik yaitu, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan pada September 2022 tercatat sebesar Rp535.547,00/kapita/ bulan atau Rp17.851,00 per hari, dengan arti orang-orang yang memiliki pengeluaran diatas Rp18.000,00 dalam sehari tidak dikategorikan sebagai orang miskin.

Kemiskinan di Indonesia masih sangat berkaitan erat dengan faktor geografis. Kondisi geografis yang sulit pada suatu wilayah dan minimnya infrastruktur serta akses ke layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kemiskinan di wilayah tersebut. Sementara itu di wilayah perkotaan, kemiskinan lebih banyak terjadi pada kelompok pekerja tidak tetap atau buruh harian, serta kelompok keluarga yang tinggal di permukiman kumuh.

Penyebab kemiskinan di Indonesia sangat kompleks dan saling berkaitan satu dengan yang lain, dengan artian faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan berasal dari satu hal saja. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya adalah pendidikan

Selain kemiskinan, kesenjangan sosial di Indonesia juga merupakan masalah yang kompleks. Kesenjangan sosial di Indonesia terjadi dalam berbagai bidang, termasuk pada pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Terdapat perbedaan jarak yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan serta antara daerah kaya dan daerah miskin. Tingkat akses dan kualitas pendidikan di wilayah perkotaan lebih baik daripada di pedesaan sehingga kesenjangan sosial dalam bidang pendidikan sangat jelas terlihat. Tidak hanya pada pendidikan, kesenjangan sosial di Indonesia juga terjadi pada akses

pelayanan dasar seperti kesehatan dan air bersih. Pada beberapa wilayah masih mengalami kesulitan dalam hal akses air bersih serta layanan kesehatan yang berkualitas.

Secara garis besar faktor penyebab terjadinya kesenjangan sosial di Indonesia dipengaruhi oleh perbedaan sumber daya alam, kebijakan pemerintah, pengaruh globalisasi, kondisi demografis, serta letak dan kondisi geografis yang berbeda pada tiap daerah. Kondisi masyarakat yang sangat kontras dapat menyebabkan meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan, langkanya tenaga kerja yang kompeten dan munculnya tindak kejahatan.

4. Hadis-Hadis tentang Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial

Penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan sosial adalah tugas yang kompleks dan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk diantaranya pemerintah, sektor swasta, masyarakat, hingga pribadi penduduk miskin itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial dibagi menjadi dua kategori. Pertama, petunjuk Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang ditujukan kepada personal umat Islam tentang sikap hidup yang semestinya dimiliki. Kedua, petunjuk Nabi Shallallahu alaihi wasallam kepada umat Islam secara umum tentang perilaku yang semestinya dilakukan kepada orang lain.

A. Sikap yang Semestinya Dimiliki Pribadi Setiap Muslim

Munculnya kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia tidak hanya dilihat dari faktor eksternal saja tetapi faktor internal yang berkaitan dengan pola pikir dan cara pandang seseorang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penambahan jumlah penduduk miskin di Indonesia. *Mindset* seseorang terhadap suatu hal terbentuk dari pola pikir dan kebiasaan yang melekat pada lingkungannya. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa banyak penduduk miskin khususnya di Indonesia terperangkap dengan pola pikir yang keliru dan pola kehidupan yang mempersulit mereka untuk keluar dari garis kemiskinan.

Sebagai seorang Muslim dalam menyikapi fenomena kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia sudah sepantasnya untuk kembali kepada ajaran-ajaran agama Islam yang telah mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap optimis mau berusaha dan tawakal serta menghindari sifat malas dan sikap pasrah terhadap takdir yang telah ditentukan.

1) Yakin bahwa Allah Yang Maha Pemberi Rizki

عن النبي صلى الله عليه وسلم فيما يرويه عن ربه عز وجل أنه قال : ((يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ
أَطْعَمْتُ فَاسْتَطْعَمُونِي أُطْعِمُكُمْ، يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ))

Dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam meriwayatkan dari Rabbnya (Allah Ta'ala). Bahwasanya Allah bersabda: "Wahai hamba-Ku setiap kalian adalah orang yang lapar kecuali orang-orang yang Ku-beri makan, karena itu mintalah makan kepada-Ku. Wahai hamba-Ku setiap kalian bertelanjang kecuali orang-orang yang Ku-beri pakaian, karena itu mintalah busana kepada-Ku".²¹⁷

Syaikh Al Albani telah menjelaskan makna dari hadis tersebut dalam kitab *Shahihul Ahadisil Qudsiyyah ma Hakahun Nabi an Rabbil Bariyah* "Wahai hamba-Ku setiap kalian adalah orang yang lapar kecuali orang-orang yang Ku-beri makan", setiap makhluk adalah milik-Nya, pada hakikatnya mereka sama sekali tidak memiliki apa-apa, gudang-gudang rezeki berada di tangan Allah, sehingga barang siapa yang tidak diberi makan dengan karunia-Nya, niscaya ia akan tetap kelaparan sesuai dengan keadilan-Nya. "Karena itu mintalah makan kepada-Ku" yaitu mohonlah makanan kepada Allah Azza wa Jalla karena segala kunci rezeki berada di tangan-Nya. Adapun cara yang dimiliki manusia bukanlah berasal dari daya dan upayanya sendiri, pada hakikatnya segala kekuatan berada di tangan Rabb Pencipta manusia. "Karena itu mintalah makan kepada-Ku" yaitu niscaya Allah akan mempermudah kalian untuk mendapatkan sebab-sebab untuk mendapatkan rezeki yang halal.

²¹⁷ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, hal 1128, no. 2577.

“Wahai hamba-Ku setiap kalian bertelanjang kecuali orang-orang yang Ku-beri pakaian, karena itu mintalah busana kepada-Ku” yaitu mohonlah kepada Allah sebagian karunia-Nya, karena sesungguhnya tiada daya dan upaya melainkan dengan izin-Nya, dan tiada mungkin kita mendapatkan rezeki melainkan dengan perantara yang Dia bentangkan di muka bumi.²¹⁸

2) Etos Kerja Dan Tawakal

عَنْ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: ((لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا))

Dari Umar Radhiyallahu Anhu berkata, “aku mendengar Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Seandainya kalian betul-betul bertawakal pada Allah, sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana burung mendapatkan rezeki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang.”²¹⁹

Hadis ini menunjukkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam telah menganjurkan umatnya untuk bertawakal dengan sebenar-benarnya tawakkal. “Seandainya kalian betul-betul bertawakal pada Allah” maknanya adalah bertawakal dengan sebenar-benarnya tawakal, menggantungkan dirinya kepada Allah Ta’ala dalam mencari rizki dan dalam segala urusan yang lainnya. Maka sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana burung (yang hidup secara bebas) mendapatkan rezeki, mereka pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar namun tetap bertawakal dan yakin kepada Rabbnya, dan pulang di waktu petang dalam keadaan kenyang dengan rezeki yang Allah berikan untuknya.²²⁰

²¹⁸ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Shahihul Ahadisil Qudsiyyah ma Hakahun Nabi an Rabbil Bariyah*, hlm. 76.

²¹⁹ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, hlm. 529, no. 2344.

²²⁰ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, jilid 1 hal. 557.

B. Perilaku Yang Semestinya Dilakukan Kepada Orang Lain

1) Anjuran Untuk Bersedekah bagi orang yang memiliki harta

عن جرير بن عبد الله، قال: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلِمَهُمُ الصُّوفُ، فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ، فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَأَبْطُؤُوا عَنْهُ، حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ. قَالَ: قَالَ: ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرِقٍ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ²²¹))

Dari Jarir bin Abdullah berkata: “Pada suatu hari beberapa arab badui datang kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dengan mengenakan pakaian dari bulu domba. Kemudian Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang memprihatinkan dan membutuhkan bantuan. Kemudian Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekah kepada mereka, namun sayangnya mereka sangat lambat untuk melaksanakan anjuran Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau.” Jarir berkata “Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun yang kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang setelahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barangsiapa yang memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang setelahnya, maka akan dicatat banginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa menguranginya sedikitpun dosa yang mereka peroleh.”²²²

2) Kewajiban Membayar Zakat

²²¹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, hal. 1165, no. 6800.

²²² <https://ilmuislam.id/hadits/28668/hadits-muslim-nomor-4830>. Diakses 13 April 2023.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ "ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَاءِهِمْ".²²³

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu: Bahwasanya Nabi Shallallahu alaihi wasallam mengutus Muadz radhiyallahu anhu ke Yaman, beliau berkata: "Ajaklah mereka kepada syahadah bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir mereka." HR. Bukhari²²⁴

3) Anjuran untuk bersikap adil dalam memimpin

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا لِيَوْمِهِمْ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ"

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang mendapat naungan dari Allah pada hari kiamat, dimana pada hari itu tidak ada naungan selain naungan dari Allah, yaitu : pemimpin yang Adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendiriannya hingga menangis, seseorang yang hatinya tertambat pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seseorang yang diajak berzina oleh perenmu yang memiliki kedudukan dan kecantikan namun ia menolaknya dengan mengatakan "aku takut kepada Allah", dan seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi sampai seakan-akan tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan tangan kanannya." ²²⁵

²²³ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hlm. 244, no. 1395.

²²⁴ <https://muslim.or.id/55163-serial-fiqh-zakat-bag-4-syarat-wajib-zakat-1.html>. Diakses 13 April 2023.

²²⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hlm. 1256, no. 6806.

D. KESIMPULAN

Kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional, sehingga membutuhkan upaya penanggulangan yang sistematis dan komprehensif dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk diantaranya pemerintah, sektor swasta, masyarakat, hingga pribadi penduduk miskin itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam jika dipahami dan diamalkan secara benar, dapat dijadikan sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan 2 cara, yaitu perbaikan terhadap diri sendiri dan perbaikan terhadap perilaku kepada orang lain. Diantara perbaikan terhadap diri sendiri adalah meningkatkan keimanan, pola pikir yang baik dan semangat dalam bekerja. Adapun perbaikan terhadap perilaku kepada orang lain, yaitu bertingkah laku yang baik, menunaikan perintah agama yang berkaitan dengan orang lain, dan menunaikan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan di masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Aeni, Nurul. "Respon Agama terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol. 2, No. 1, 2021.

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Ensiklopedi Shahih Hadits Qudsi*. Ma'ruf Abdul jalil, 2010. Duta Ilmu. Surabaya.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Cet. I. 2009. Dar Ibnu Hazm. Beirut.

Al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahaf. *Az-Zakah fil Islam fi Dhau'il Kitab was Sunnah*. Cet. III. Qashb: Markaz ad-Dakwah wal Irsyad, 1431 H

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Riyadhus Shalihin*. 1426 H. Darul Wathan. Riyadh.

An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Cet. II. 2000. Darus Salam. Riyadh.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Cet. I. Maktabah Al-Ma'arif. Riyadh.

Hakim, Lukman dan Ahmad Danu Syaputra. "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 6, No. 3, 2020.

Izzah, Nurul dkk. “Hadits dan Pengentasan Kemiskinan.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 1, No. 1, 2022.

Mochamad Syawie, “Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial”, *Jurnal Informasi*.vol. 16 No. 03 Tahun 2011

Septiadi, Dudi dkk, “Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi dan Kebijakan Pertanian”, *Jurnal Hexagro*, vol.4 no. 1, (2020).